

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan dan kelangsungan hidup individu. Melalui pendidikan individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri berdasarkan kemampuan dan kesempatan yang ada. Tujuan pendidikan yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.

Menurut Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) yang menyebutkan:

"Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara".

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang berperan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap kepada siswa secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, sekolah juga berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa, serta mendukung mereka dalam mencapai perkembangan optimal.

Siswa menghadapi masalah, peluang, dan tantangan hidup yang cukup kompleks. Terlebih di abad ke-21, mereka perlu memiliki persiapan yang memadai untuk menghadapi perubahan zaman (Permendikbud No 111, 2014, hlm 1). Persiapan ini mencakup keterampilan, perilaku, kepribadian, dan kompetensi yang dapat membantu siswa mencapai kematangan diri, sehingga mempermudah

pencapaian standar akademis yang diinginkan serta mendukung perkembangan diri yang sehat dan optimal.

Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan peran dari orang lain disekitarnya. Manusia sebagai makhluk sosial, juga memberikan kesediaannya untuk senantiasa menolong sesamanya. Tindakan menolong menggambarkan manusia adalah makhluk yang tidak egois, dan mempunyai kemampuan untuk memberikan bantuan kepada orang lain (Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinarno, 2009:125). Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, rasa kepedulian seperti saling tolong-menolong mulai berkurang, termasuk di kalangan siswa SMP yang berada dalam masa remaja (adolescence). Hurlock (1980, hlm 206) menyatakan bahwa remaja, yang berasal dari bahasa Latin "adolescent," berarti "tumbuh untuk mencapai kematangan," mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja saat ini cenderung bersifat individualistis, lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan orang lain, dan lebih mendahulukan kesenangan pribadi (Khoirina, 2015). Terutama pada remaja zaman sekarang, yang sering kali hanya membantu sesama seperlunya karena mereka sibuk dengan urusan masing-masing (Susanto, 2019).

Menurut Santrock (2003, hlm 26), masa remaja dibagi menjadi dua tahap, salah satunya adalah masa remaja awal (early adolescence) yang berkisar pada usia sekolah menengah pertama (SMP). Remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa, adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003, hlm 209). Oleh karena itu, pada masa ini, remaja menghadapi berbagai perubahan baru yang menuntut mereka untuk mencapai kemajuan meskipun ada tantangan dalam meraih kematangan diri.

Perilaku prososial adalah bagian penting dari kompetensi sosial dan emosional yang mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Ini melibatkan tindakan untuk membantu, mendukung, atau memperhatikan kebutuhan orang lain, serta mencerminkan sikap empati, kesadaran terhadap orang lain, kepedulian, kerjasama, dan kemauan untuk berbagi atau melakukan tindakan sukarela. Peserta didik yang memiliki kompetensi ini cenderung mampu membangun hubungan baik dengan teman sebaya, menghargai

perbedaan, menunjukkan empati, dan mengambil inisiatif untuk membantu orang lain (Elias, 2003).

Remaja tidak akan mampu hidup tanpa adanya kehadiran dan pertolongan dari orang lain. Remaja akan berinteraksi sosial dengan menunjukkan perilaku positif yang dikenal sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial adalah kesediaan secara sukarela peduli kepada orang lain untuk bekerjasama, menolong, berbagi, dermawan, jujur serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Eisenberg & Mussen, 1989). Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyiapkan suatu keuntungan langsung pada tindakan tersebut, dan mungkin menyebabkan resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005).

Perilaku prososial penting untuk dimiliki karena aspek penting yang dibutuhkan individu untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup tindakan membantu orang lain yang memerlukan bantuan (Fikrie & Fitriah, 2019). Perilaku ini dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan diri, masyarakat, dan semua aspek yang terlibat. Menunjukkan perilaku prososial selama masa remaja sangat penting karena dapat berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku bermasalah dan memiliki hubungan positif dengan kompetensi sosial serta prestasi akademik (Xiao, Hashi, Korous, & Eisenberg, 2019).

Perilaku prososial termasuk salah satu bagian dari tugas perkembangan sosial remaja. Perilaku prososial perlu untuk ditanamkan pada diri, khususnya untuk para remaja. Remaja yang memiliki prososial yang tinggi cenderung dapat diterima secara sosial. Remaja sendiri merupakan sebagian anggota masyarakat yang perlu dipersiapkan agar mampu memberikan pengabdian kepada anggota masyarakat di masa yang akan datang. Masa remaja merupakan masa seseorang untuk mampu menerapkan sosialisasinya dalam kehidupan bermasyarakat, dan mulai membentuk sikap, watak, serta kepribadiannya (Tamara, 2016). Remaja perlu memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, menjalin hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya, dan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial (Hurlock, 1999, hlm. 210).

Pentingnya perilaku prososial, terdapat hubungan sepanjang masa, artinya anak-anak yang paham tentang prososial seperti, menolong, berbagi, bekerja sama akan menjadi remaja yang cenderung disukai oleh teman-teman dan berprestasi secara akademis (Baron dan Byrne, 2005). Chernyak dan Kushmir menyatakan jika anak dibiasakan untuk berbagi dengan orang lain, maka anak tersebut akan menjadi pribadi yang senang menolong sesamanya dan jika dia bersekolah maka akan memiliki banyak teman (Primanda & Pratiwi, 2016).

Kecenderungan menurunnya perilaku prososial dapat dialami oleh setiap individu, dan tidak menutup kemungkinan dapat juga terjadi pada remaja. Menurut penelitian Siti (2008: 56), remaja cenderung memiliki kelemahan dalam hal menghargai dan bekerja sama dengan teman sebaya. Mereka kurang menunjukkan kepedulian terhadap teman, belum mampu bersaing dengan teman sebaya secara sportif, dan kurang memiliki rasa setia kawan. Di sisi lain, remaja sebenarnya memiliki keinginan untuk diakui dan mendapatkan posisi dalam kelompok sebaya mereka.

Tanda-tanda menurunnya perilaku prososial pada peserta didik meliputi: menertawakan teman yang terjatuh, enggan memberikan bantuan kepada teman yang jatuh atau bahkan melakukan perundungan, tidak mau membantu teman yang sedang kesulitan, enggan bekerja sama, merasa dirinya paling benar dan paling mampu dalam berbagai hal, tidak ingin berbagi dalam hal apapun, enggan menjenguk teman yang sakit, dan tidak mau menolong teman yang berbeda tingkatan ekonomi dengannya (Mahyuddin, 2015). Seperti hasil penelitian Saleem, M., Anderson, C. A., & Barlett, C. P. (2016) tentang *Cross-Cultural Validation of the Prosocial and Aggressive Driving Inventory* pada remaja menunjukkan perilaku prososial rendah cenderung menunjukkan kecenderungan tanggung jawab sosial rendah, kecenderungan menyakiti orang lain, dan perilaku agresi lainnya yang tinggi. Ciocanel et al. (2017) hasil penelitiannya tentang *Effectiveness of Positive Youth Development Interventions: A Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials* juga mengonfirmasi bahwa intervensi pengembangan positif pada remaja, yang meningkatkan perilaku prososial, memiliki dampak signifikan dalam mengurangi agresi dan meningkatkan kerjasama sosial.

Remaja yang kurang memiliki kemampuan untuk memahami orang lain dan saling menghargai banyak memicu terjadinya keresahan dan perkelahian dalam lingkungan masyarakat. Masih banyaknya individu membantu, tetapi terkadang individu tersebut akan mempertimbangkan terlebih dahulu untung dan rugi yang akan diperolehnya apabila dirinya memberikan bantuan. Peserta didik tidak mencerminkan perilaku prososial yang ideal, di mana mereka memberikan bantuan dengan mengharapkan imbalan, kurang memiliki tanggung jawab, dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada membantu orang lain yang membutuhkan (Yunita, 2017). Ini menunjukkan bahwa perilaku prososial pada peserta didik belum berkembang secara optimal dan masih didasarkan pada motivasi ekstrinsik. Wiati (2019) menyatakan juga bahwa perilaku prososial remaja dilakukan didasarkan pada perintah atau permintaan, dipengaruhi oleh sistem *reward* dan *punishment*. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial belum sepenuhnya menjadi bagian dari nilai-nilai internal peserta didik, melainkan masih bergantung pada faktor eksternal.

Penelitian terkait perilaku prososial yang dilakukan Pratiwi (2019) mengenai profil peserta didik SMP 3 Banjarmasin, dimana hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku prososial penting dalam mendukung interaksi positif antar individu dalam kehidupan sosial di masyarakat dan di sekolah. Kurangnya penguasaan keterampilan sosial dapat menimbulkan potensi permasalahan dalam interaksi yang dilakukan, sebaliknya dengan memiliki keterampilan sosial individu akan mampu mencapai kesuksesan di sekolah dan masyarakat.

Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis dalam penelitian perilaku prososial karena BK berfungsi untuk mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Dalam konteks ini, penelitian tentang perilaku prososial seringkali mencakup bagaimana intervensi BK dapat memfasilitasi peningkatan perilaku prososial seperti kerjasama, empati, dan bantuan kepada orang lain. BK memainkan peran penting dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengimplementasikan program-program yang bertujuan untuk mempromosikan perilaku prososial di lingkungan sekolah (Ardiansyah, 2019). Bimbingan dan Konseling berkaitan erat dengan isu prososial karena salah satu tujuan utama BK

adalah mengembangkan kompetensi sosial siswa. BK membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial, yang merupakan dasar dari perilaku prososial. Konselor sekolah dapat membantu siswa mengembangkan empati, kemampuan berkomunikasi secara efektif, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, yang semuanya berkontribusi pada perilaku prososial (Suharto, 2020).

Peran Bimbingan dan Konseling dalam isu perilaku prososial meliputi pengembangan program-program yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, menyediakan dukungan psikologis, dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku prososial. BK juga berperan dalam memberikan intervensi pada siswa yang menunjukkan kurangnya perilaku prososial (Lestari, 2021). Maka dari itu, untuk mengatasi isu perilaku prososial, BK perlu mengimplementasikan program-program pelatihan keterampilan sosial yang terstruktur serta memberikan dukungan yang berkelanjutan bagi siswa dalam pengembangan aspek sosial-emosional mereka (Handayani, 2022).

Moore (2019) menyatakan peserta didik yang ikut berpartisipasi dalam program bimbingan dan konseling dapat meningkatkan perilaku prososial pada peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2020) mengenai "Efektivitas Bimbingan Kelompok melalui Teknik Permainan untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa". Hasil penelitian Putra Gir berkesimpulan bahwa menggunakan teknik permainan dalam bimbingan kelompok dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan perilaku prososial. Teknik permainan sebagai alat intervensi menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan mempraktekkan perilaku prososial. Ini berkontribusi pada pengembangan metode dalam layanan bimbingan dan konseling, serta menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik dalam konteks pendidikan yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka lebih mudah terlibat dan menginternalisasi nilai-nilai prososial. Penelitian lain yang sejalan dikemukakan oleh Durlak et al. (2021), yang melakukan meta-analisis tentang dampak bimbingan kelompok terhadap pembelajaran sosial dan emosional di sekolah, menemukan bahwa bimbingan kelompok yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan

sosial-emosional juga meningkatkan perilaku prososial dan mengurangi perilaku negatif di kalangan peserta didik. Dengan demikian, penelitian yang telah dilakukan memberikan kontribusi penting dengan menambah literatur tentang intervensi yang efektif untuk meningkatkan perilaku prososial. Mereka memperkenalkan dan menguji metode intervensi spesifik yang menunjukkan efektivitas dalam konteks pendidikan. Selain itu, hasil-hasil ini mendukung dan mendorong pengembangan strategi yang lebih efektif dan terstruktur untuk meningkatkan perilaku prososial.

Penelitian-penelitian terdahulu perilaku prososial diantaranya yang dilakukan oleh Laura M. Padilla-Walker, Gustavo Carlo (2020) tentang studi longitudinal dari empati dan perilaku prososial, Penelitian ini menggunakan desain longitudinal dengan analisis regresi terhadap 300 remaja dengan latar belakang ekonomi yang berbeda. María Martín-Albo, Antonio Lozano (2021) meneliti Dampak Keterikatan Sebaya terhadap Perilaku Prososial, Kesulitan Emosional, dan Masalah Perilaku pada Remaja, dengan metode penelitian kuantitatif, desain Survei cross-sectional terhadap 500 remaja SMA. Model persamaan struktural (SEM) digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel keterikatan teman sebaya, empati, dan perilaku sosial. Kemudian penelitian oleh Balengka, dkk. (2021) meneliti Perilaku Prososial Siswa dan Implikasi Program dalam Bimbingan Pribadi Sosial, dengan metode penelitian kuantitatif, desain survey terhadap 142 siswa SMA. Penelitian oleh Adistina PermatasarI (2022) tentang Perbandingan Perilaku Prososial pada Remaja Berdasarkan Perbedaan Gender: Studi Komparatif di SMP, dengan metode komparatif dan pendekatan kuantitatif terhadap 176 siswa SMP. Serta penelitian oleh Maria Suryani (2022) tentang Profil Perilaku Sosial Remaja di Sekolah Menengah Atas, dengan metode Kualitatif, pendekatan studi kasus terhadap 30 siswa SMA.

Berdasarkan isu dan penelitian terdahulu tentang perilaku prososial maka dari itu penelitian ini dengan judul “ Profil Perilaku Prososial peserta didik dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling” dilakukan dengan metode yang berbeda yaitu metode kuantitatif dengan desain survei terhadap remaja jenjang SMP.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Perilaku prososial pada dasarnya ada dalam diri setiap manusia, karena sebagai makhluk yang saling membutuhkan, naluri alamiah ini tidak bisa dihilangkan dari sifat manusia. Perilaku prososial merupakan tindakan dengan memberi keuntungan pada orang yang ditolong, misalnya berbagi, menghibur, sampai menolong orang lain. Berdasarkan latar belakang penelitian, perilaku prososial sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik, karena perilaku ini merupakan kunci untuk mencapai kompetensi sosial dalam masyarakat dan berperilaku positif.

Banyak siswa SMPN 12 Bandung yang kurang memahami pentingnya perilaku prososial, seperti membantu teman yang kesulitan, berbagi, atau berkolaborasi dalam kegiatan sekolah. Kesadaran tentang nilai-nilai prososial ini kurang ditanamkan secara sistematis dalam kegiatan belajar mengajar. Di SMPN 12 Bandung sendiri meskipun ada program Bimbingan dan Konseling di sekolah, belum ada program yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan perilaku prososial. Kegiatan yang ada lebih fokus pada pemecahan masalah akademik dan perilaku negatif, bukan pada penguatan perilaku positif.

Perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Lingkungan, yang secara alami selalu berubah, dapat menyebabkan diskontinuitas dalam perkembangan perilaku siswa jika perubahan tersebut sulit diprediksi, di luar kemampuan mereka, atau jika mereka tidak siap menghadapinya. Hal ini bisa mengakibatkan stagnasi perkembangan, masalah pribadi, penyimpangan perilaku, dan masalah sosial. Oleh karena itu, siswa memerlukan bantuan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam proses perkembangan mereka. Bantuan ini diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku prososial serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu cara untuk mengembangkan perilaku prososial adalah dengan guru bimbingan dan konseling merancang program yang dapat diberikan kepada peserta didik. Program ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial

melalui layanan bimbingan dan konseling, dengan fokus pada peningkatan kemampuan penyesuaian diri dan membangun hubungan sosial yang baik di lingkungan mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana profil perilaku prososial peserta didik SMP Negeri 12 Bandung kelas VII Tahun Ajaran 2023/2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah: Mendeskripsikan gambaran perilaku prososial peserta didik SMP Negeri 12 Bandung kelas VII tahun ajaran 2023/2024

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian memberikan ragam hasil penelitian tentang profil perilaku prososial peserta didik dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling penelitian dapat dijadikan sebagai alternatif program. Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan mampu mengembangkan perilaku prososial.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai perilaku prososial peserta didik.